

**ETNOBOTANI DAN PENGGUNAAN TUMBUHAN LIAR
SEBAGAI OBAT TRADISIONAL OLEH MASYARAKAT SUKU
MADURA
(STUDI DI KECAMATAN LENTENG, GULUK-GULUK, DAN
BLUTO)**

R. Amilia Destryana¹, Ismawati
Universitas Wiraraja, Jalan Raya Sumenep-Pamekasan KM. 05 Patean, Batuan,
Kabupaten Sumenep, Jawa Timur 69451;
¹amiliadestryana@gmail.com

ABSTRAK

Kajian etnobotani menjelaskan tentang budaya masyarakat tradisional dalam memanfaatkan sumber daya alam berupa tumbuhan. Salah satu etnobotani yang banyak dikaji adalah tumbuhan obat, yaitu tumbuhan yang merupakan hasil hutan yang memiliki manfaat secara ekologi, sosial-budaya, dan ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah mendokumentasikan tumbuhan liar yang digunakan sebagai obat tradisional dan cara memanfaatkannya oleh masyarakat Suku Madura di Kabupaten Sumenep. Penelitian ini dilakukan di 3 kecamatan, yaitu Lenteng, Guluk-Guluk, dan Bluto di Kabupaten Sumenep. Penelitian ini menggunakan metode survei eksploratif, dan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Setiap tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat tradisional difoto dan diidentifikasi dengan aplikasi *PlantNet*. Tercatat 25 jenis tumbuhan liar yang digunakan sebagai obat tradisional di Kecamatan Lenteng, Kecamatan Guluk-Guluk, dan Kecamatan Bluto, diantaranya sebagai obat luka, sakit mata, gatal-gatal, demam, sakit kepala, nyeri haid, diare, kencing manis, kencing batu, usus bantu, bisul, sariawan dan anemia. Bagian tumbuhan yang sering digunakan sebagai obat tradisional yaitu bagian daun (68 %), bunga (8 %), batang (4 %), buah (12 %) dan semua bagian tumbuhan (8 %). Cara penggunaan tanaman liar yang dilakukan masih sederhana, yaitu digunakan langsung pada bagian tubuh yang sakit, ditumbuk kasar atau ditumbuk halus bersama bahan lain, dan direbus kemudian diambil sarinya.

Keywords: etnobotani; tumbuhan liar; suku Madura; tumbuhan obat

ABSTRACT

Ethnobotany study explains the culture of traditional communities in utilizing natural resources in the form of plants. One ethnobotany that is widely studied is medicinal plants, which are plants which are forest products that have ecological, socio-cultural, and economic benefits. This study aims to document the types of wild plants used as traditional medicine by the Sumenep people and explain the Madurese community in Sumenep Regency in utilizing native plants as traditional medicinal plants. This research conducted in Lenteng District, Guluk-Guluk District, and Bluto District in Sumenep Regency. This study uses exploratory survey methods and data collection techniques with interviews and direct observations in the field. Every plant used as

traditional medicinal material is photographed and identified with the PlantNet application. The number of wild plants detected that are used as conventional medicine in Lenteng District, Guluk-Guluk District, and Bluto District is 28 species, including as medicines for wounds, eye pain, itching, fever, headaches, menstrual pain, diarrhea, diabetes, urinary stones, intestinal aids, boils, canker sores, and anemia. Plant parts used as medicine are the leaves (71.44%), flowers (7.14%), stems (3.57%), fruit (10.71%) and all parts of plants (7.1%). The wild plant processing that is done is still simple, which is used directly on the delicate body part, coarsely ground or finely ground with other ingredients, and boiled and then taken the juice.

Keywords: *ethnobotany; wild plants; Madura; medicinal herbs*

PENDAHULUAN

Etnobotani merupakan suatu interaksi antara kelompok masyarakat tertentu (etnis) dengan tumbuhan tertentu (botani). Kajian etnobotani menjelaskan tentang budaya masyarakat tradisional dalam memanfaatkan sumber daya alam berupa tumbuhan, baik langsung maupun tidak langsung untuk penunjang kehidupan seperti sumber pangan, pengobatan, upacara adat, kepentingan budaya, bahan bangunan, dan lainnya (Bahriyah, Hayati, & Zayadi, 2015). Salah satu etnobotani yang banyak dikaji adalah tumbuhan obat, yaitu tumbuhan yang merupakan hasil hutan yang memiliki manfaat secara ekologi, sosial-budaya, dan ekonomi. Penggunaan tumbuhan obat sebagai bahan baku ramuan tradisional telah dilakukan sejak dahulu oleh nenek moyang hingga sekarang oleh masyarakat modern. Pengelolaan tumbuhan obat perlu diperhatikan dengan dasar kebutuhan hidup yaitu pengobatan diri sendiri (*self care*) dan pola hidup masyarakat saat ini, dimana lebih memilih pengobatan secara

tradisional dengan bahan dasar dari bagian tumbuhan herbal (Djakaria Simin, Zees Fahriani, & Paramata Roswita, 2010).

Penelitian tentang etnobotani dan pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat lokal mulai banyak dilakukan. Namun, penelitian tentang kajian etnobotani tumbuhan liar yang berpotensi sebagai obat tradisional dan cara pemanfaatannya oleh masyarakat Madura belum pernah dilakukan. Kabupaten Sumenep merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur dimana masyarakatnya masih menjaga tradisi leluhur dan menggunakan tumbuhan obat sebagai ramuan tradisional dalam bentuk jamu dan kosmetik. Jamu merupakan ramuan yang berasal dari tumbuhan berkhasiat dan sudah menjadi tradisi masyarakat Madura, khususnya masyarakat di Kabupaten Sumenep yang berasal dari kalangan keluarga Keraton atau keturunan kerajaan. Di beberapa daerah pelosok, pengolahan tumbuhan obat masih sederhana yaitu pengolahan bagian tumbuhan obat dengan cara dimakan segar, direbus, dihaluskan atau

langsung diaplikasikan pada bagian tubuh yang sakit.

Pemanfaatan sumber daya tumbuhan oleh masyarakat Madura bersumber dari pengetahuan dan kearifan lokal yang mereka miliki. Hal ini merupakan potensi yang perlu digali agar pengelolaan tumbuhan obat secara tradisional tidak punah dan dapat diolah menjadi produk pangan herbal yang bermanfaat bagi masyarakat. Sebagai langkah awal untuk pengelolaan dan pengolahan tumbuhan liar sebagai obat tradisional di Kabupaten Sumenep, perlu dilakukan penelitian tentang etnobotani tumbuhan liar sebagai obat tradisional oleh masyarakat Suku Madura di Kabupaten Sumenep. Tujuan penelitian ini adalah mendokumentasikan tumbuhan liar yang digunakan sebagai obat tradisional dan cara memanfaatkannya oleh masyarakat Suku Madura di Kabupaten Sumenep. Penelitian ini dilakukan di 3 kecamatan, yaitu Lenteng, Guluk-Guluk, dan Bluto di Kabupaten Sumenep.

METODE

Penelitian dilakukan di 3 Kecamatan di Kabupaten Sumenep, yaitu Kecamatan Lenteng, Kecamatan Guluk-Guluk, dan Kecamatan Bluto. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan, yaitu pada bulan April hingga Agustus 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei eksploratif melalui wawancara dan pengamatan

langsung ketika dilakukan survey. Teknik wawancara yang dilakukan yaitu semi struktural sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah dibuat diantaranya: identitas nara sumber, nama lokal tumbuhan, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, kegunaannya, cara pemanfaatannya, serta status tanaman (liar/budidaya). Identifikasi dilakukan dengan cara mengambil foto setiap tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat tradisional dan diidentifikasi dengan aplikasi *PlantNet*. Sebagai nara sumber yaitu para dukun kampung, pemimpin adat dan masyarakat yang menggunakan tumbuhan liar tertentu sebagai bahan obat tradisional. Cara penggunaan, kegunaan dan cara pengolahan dari masing-masing tumbuhan liar tersebut juga dicatat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- a. Pandangan Masyarakat Suku Madura di Kecamatan Lenteng, Guluk-Guluk, dan Bluto terhadap tentang Tanaman Liar untuk Pengobatan dan Kesehatan

Obat tradisional yang bersumber dari bahan alam sudah lama digunakan oleh masyarakat Indonesia. Menurut (Setyowati, 2010), bukti penggunaan bahan alam sebagai obat tradisional berupa naskah lama seperti tulisan pada Usada (Bali), daun lontar (Pulau Jawa), dan salah satu relief yang memperlihatkan orang yang sedang meracik obat dengan menggunakan tanaman pada Candi Borobudur.

Pengelolaan tumbuhan obat yang mereka peroleh dari lingkungan sekitar dimiliki dari warisan pengetahuan dan dikembangkan terus menerus secara turun temurun (Setiawan & Qiptiyah, 2014).

Perubahan pola hidup masyarakat yang beralih ke pola hidup sehat, dimana menggunakan sumber daya alam sebagai obat. Tingginya harga obat kimia dan efek samping yang dimiliki membuat penggunaan obat herbal dan tradisional menjadi alasan utama masyarakat. Penggunaan obat tradisional yang dilakukan masyarakat yaitu dengan memanfaatkan sumber daya alam, utamanya tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar. Tumbuhan yang biasa digunakan adalah tumbuhan yang tumbuh secara alami di daerah tersebut dan secara budaya sudah pernah digunakan sebagai obat tradisional. Lokasi daerah yang berbeda yang ditempati oleh suatu kelompok masyarakat akan mempengaruhi jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional. Pemanfaatan ekosistem alam adalah salah satu pendekatan

masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Pemanfaatan ekosistem alam ini sudah dilakukan oleh beberapa kelompok masyarakat suku Madura di 3 kecamatan di Sumenep, yaitu Kecamatan Lenteng, Kecamatan Bluto, dan Kecamatan Guluk-Guluk. Ekosistem alam yang berupa tumbuhan liar digunakan oleh masyarakat suku Madura sebagai ramuan obat tradisional untuk mengobati penyakit, baik penyakit ringan maupun penyakit yang cukup berat. Studi mengenai kajian etnobotani tanaman obat sudah pernah dilakukan yaitu pada masyarakat kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo (Djakaria Simin et al., 2010), penelitian dari (Meliki, Linda, & Lavodi, 2013) yaitu tentang etnobotani tumbuhan obat oleh Suku Dayak Iban Desa Tanjung Sari Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang, dan penelitian (Ernawati, Zuhud, & Hikmat, 2009) pada masyarakat Melayu Daratan juga menunjukkan bahwa daun adalah bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat sebagai obat.

Tabel 1. Jumlah Tanaman liar yang teridentifikasi di 3 Kecamatan di Kabupaten Sumenep

No	Kecamatan	Jumlah Tanaman Liar
1.	Lenteng	9
2.	Guluk-Guluk	13
3.	Bluto	8

Hasil penelitian menyebutkan bahwa masyarakat di Kecamatan Lenteng, Guluk-Guluk, dan Bluto telah memanfaatkan tanaman liar sebagai ramuan tradisional dengan cara memanfaatkan bagian tumbuhan seperti daun, batang, bunga, dan batang, baik yang masih segar atau yang sudah diolah. Tabel 1 menunjukkan jumlah tanaman liar yang dimanfaatkan sebagai tanaman obat di 3 kecamatan di Kabupaten Sumenep. Di Kecamatan Lenteng ditemukan 9 jenis tanaman liar yang teridentifikasi, di Kecamatan Guluk-Guluk sejumlah 13 tanaman liar, dan di Kecamatan Bluto berjumlah 8 tanaman.

Adanya penggunaan tumbuhan liar sebagai ramuan obat telah dilakukan sejak lama. Berdasarkan hasil wawancara dengan sumber, cara pengobatan ini masih digunakan hingga saat ini dan tumbuh dengan baik. Potensi dan kondisi wilayah di desa-desa juga mendukung pertumbuhan berbagai tanaman liar yang bermanfaat. Selain itu, faktor pendidikan dan keterbatasan ekonomi menjadikan upaya pengobatan tradisional dengan menggunakan tanaman liar lebih banyak digunakan dibandingkan pengobatan modern.

Kepercayaan turun temurun juga menjadi faktor pendukung penggunaan tanaman liar sebagai obat tradisional oleh masyarakat Madura di 3 kecamatan ini. Perantara melalui dukun, dukun beranak atau ketua

kelompok masyarakat yang dipercaya untuk bisa mengobati penyakit yang diderita sehingga pengobatan tradisional ini masih tetap bertahan. Pengobatan tradisional yang dilakukan masyarakat suku Madura adalah dengan pergi ke dukun atau berobat langsung dengan menggunakan berbagai jenis tumbuhan liar yang ada di lingkungan sekitar sesuai dengan tradisi masyarakat suku Madura.

b. Jenis Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Bahan Obat Tradisional

Tabel 2 menunjukkan daftar tanaman liar yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat suku Madura di 3 kecamatan di Kabupaten Sumenep. Dari hasil penelitian yang dilakukan tercatat 25 jenis tumbuhan liar yang ditemukan di 3 kecamatan di Kabupaten Sumenep. Sebagian besar bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat adalah bagian daun (68 %), bunga (8 %), batang (4 %), buah (12 %) dan semua bagian tumbuhan (8 %). Bagian tumbuhan liar yang digunakan paling banyak oleh masyarakat sebagai obat tradisional adalah bagian daun (Meliki et al., 2013), (Setiawan & Qiptiyah, 2014). Bagian tumbuhan yang sering digunakan adalah bagian daun, hal ini tidak memberikan dampak negatif karena tidak mengganggu kelestarian dari tumbuhan-tumbuhan tersebut (Setyowati, 2010). Berdasarkan habitat dan karakteristiknya, tumbuhan liar yang teridentifikasi berupa pohon, semak, dan rerumputan.

Obat tradisional yang berasal dari tumbuhan liar tidak memiliki efek samping, hal ini disebabkan karena sumber daya alam tidak memiliki residu yang diserap oleh tubuh manusia. Masyarakat suku Madura di Kecamatan Lenteng, Guluk-Guluk, dan Bluto memiliki budaya pengobatan tradisional dengan menggunakan tumbuhan liar yang dilestarikan sejak dulu. Penyakit yang biasa diobati dengan tumbuhan liar ini ada 2 jenis

penyakit, yaitu penyakit yang disebabkan oleh magis (Setiawan & Qiptiyah, 2014) dan penyakit yang secara ilmu kesehatan telah diketahui. Penyakit yang disebabkan oleh magis seperti sawan pada bayi yang dipercaya terjadi akibat ada gangguan roh halus pada bayi, dan penyakit yang biasa yaitu luka, sakit mata, gatal-gatal, demam, sakit kepala, nyeri haid, diare, kencing manis, kencing batu, usus bantu, bisul, sariawan dan anemia.

Tabel 2. Daftar Tumbuhan Liar yang Digunakan Sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Suku Madura di Kecamatan Lenteng, Guluk-Guluk, dan Bluto

No	Nama Tumbuhan			Bagian yang Digunakan	Jenis Penyakit yang diobati	Cara Penggunaan
	Nama Lokal	Nama Umum	Nama Ilmiah			
1.	<i>Da'bung</i>	Dadap	<i>Erythrina variegata</i>	Daun	Sawan bayi	Ditumbuk kemudian dicampur kunyit dan minyak tanah 3 tetes dan dioleskan ke seluruh badan
2.	<i>Lamtoro</i>	Petai Cina	<i>Leucaena leucocephala</i>	Pucuk daun	Luka sayat	Ditumbuk hingga halus, dioleskan
3.	<i>Bunga teleng</i>	Kembang Telang	<i>Clitoria ternatea</i>	Bunga	Sakit Mata	Diremas hingga keluar air kemudian diteteskan pada mata
4.	<i>Mimba</i>	Daun Mimba	<i>Azadiractha indica</i>	Daun	Gatal-gatal	Ditumbuk kasar kemudian ditempel pada area yang gatal
5.	<i>Gher'ogher</i>	Katuk	<i>Sauropus androgynus</i>	Daun	Demam tinggi	Ditumbuk hingga halus, diambil sarinya
6.	<i>Labu Cena</i>	Labu Air	<i>Lagenaria siceraria</i>	Buah	Demam pada bayi	Diparut dan diambil sarinya
7.	<i>Kaju Jaran</i>	Pohon Abu India	<i>Lannea coromandelica</i>	Ranting daun muda	Sakit mata	Diteteskan pada mata
8.	<i>Beluntas</i>	Beluntas	<i>Pluchea indica</i>	Daun	Nyeri haid	Ditumbuk kemudian dilarutkan bersama air dan gula
9.	<i>Kapok</i>	Kapuk	<i>Ceiba pentandra</i>	Buah	Panas dan luka	Ditumbuk dicampur air dan diambil ekstraknya
10.	<i>Koddu'</i>	Mengkudu	<i>Moronga citrifolia</i>	Buah	Kencing manis	Direbus dan diambil sarinya
11.	<i>Kumis kucing</i>	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Daun	Kencing Batu	Direbus dan diambil sarinya
12.	<i>Pecah beling</i>	Keji Belling	<i>Strobilanthes crispata</i>	Daun	Kencing batu	Direbus dan diambil sarinya
13.	<i>Meniran</i>	Meniran	<i>Phyllanthus</i>	Daun	Diare dan	Ditumbuk atau direbus

14.	<i>Pegagan</i>	Pegagan	<i>urinaria Centella asiatica</i>	Semua bagian tumbuhan	kelainan ginjal Hipertensi, keropos tulang, kelainan paru- paru, kejang, dan migran	untuk diambil sarinya Direbus dan diambil sarnya
15.	<i>Pechot jaran</i>	Pecut kuda	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>	Daun	Batuk dan amandel	Direbus (untuk amandel ditambah sari kunyit putih) dan diambil sarinya
16.	<i>Ngokilo</i>	Ngokilo	<i>Strobilanthes laevigatus</i>	Daun	Kencing batu dan kencing manis	Direbus dan diambil sarnya
17.	<i>Sendokan</i>	Daun sendok	<i>Plantago major</i>	Daun	Kencing batu	Direbus Bersama daun ngokilo
18.	<i>Lidah ular</i>	Lidah ular	<i>Hedyotis diffusa</i>	Daun	Tumor dan demam	Direbus dan diambil sarnya
19.	<i>Komantin</i>	Daun	<i>Achillea</i>	Daun	Usus buntu	Direbus dan diambil sarnya
20.	<i>Saebu</i>	seribu	<i>millefolium</i>			
20.	<i>Ambertah</i>	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i>	Batang dan daun	Bisul	Direbus dan diambil sarnya
21.	<i>Kitolot</i>	Kitolod	<i>Isotoma longiflora</i>	Bunga	Sakit mata	Dicampur air kemudian ditetaskan
22.	<i>Sambhung darah</i>	Sambang darah	<i>Excoecaria cochinchinensis</i>	Daun	Pendarahan	Direbus dan diambil sarnya
23.	<i>Ghe' sage'en</i>	Saga rambat	<i>Abrus precatorius</i>	Daun	Sariawan	Direbus dan diambil sarnya
24.	<i>Gempur batu</i>	Gempur batu	<i>Borreria hisbida</i>	Daun	Kencing batu	Direbus dan diambil sarnya
25.	<i>Talpak tana</i>	Tapak liman	<i>Elephantopus scaber L.</i>	Semua bagian tumbuhan	Anemia	Direbus dan diambil sarnya

Cara penggunaan tanaman liar yang dilakukan masih sederhana, beberapa tumbuhan liar digunakan dengan cara dikonsumsi segar, digunakan langsung pada bagian tubuh yang sakit, ditumbuk kasar atau ditumbuk halus bersama bahan lain, dan direbus kemudian diambil sarinya. Cara pengolahan dengan merebus adalah cara pengolahan yang mudah dan efektif dan masyarakat juga lebih suka jika tumbuhan tersebut diolah menjadi sari hasil rebusan dibandingkan dengan konsumsi secara langsung (Jafar & Djollong, 2018). Cara penggunaan tumbuhan liar yang biasa dilakukan masyarakat adalah dimakan langsung, digosok atau

dikompres, diseduh, direndam, ditempel, atau dengan cara lain yaitu diparut.

KESIMPULAN

Tercatat 28 jenis tumbuhan liar yang digunakan sebagai obat tradisional di Kecamatan Lenteng, Kecamatan Guluk-Guluk, dan Kecamatan Bluto, diantaranya sebagai obat luka, sakit mata, gatal-gatal, demam, sakit kepala, nyeri haid, diare, kencing manis, kencing batu, usus bantu, bisul, sariawan dan anemia. Pada umumnya cara pengolahan dan penggunaan tumbuhan liar sebagai obat tradisional masih sederhana. Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat adalah

bagian daun (71,44 %), bunga (7,14 %), batang (3,57 %), buah (10,71 %) dan semua bagian tumbuhan (7,1 %). Cara penggunaan tanaman liar yang dilakukan masih sederhana, yaitu

digunakan langsung pada bagian tubuh yang sakit, ditumbuk kasar atau ditumbuk halus bersama bahan lain, dan direbus kemudian diambil sarinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahriyah, I., Hayati, A., & Zayadi, H. (2015). Studi Etnobotani Tanaman Kelor (*Moringa oleifera*) di Desa Sumber Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang Madura. *Biosaintropis*, 2805(1), 61–67. Retrieved from <http://biosaintropis.unisma.ac.id/index.php/biosaintropis/article/view/50/25>
- Djakaria Simin, N., Zees Fahriani, R., & Paramata Roswita, N. (2010). Kajian Etnobotani Tanaman obat oleh masyarakat kabupaten bonebolango provinsi gorontalo, (6), 21–22.
- Ernawati, E., Zuhud, E. A. M., & Hikmat, A. (2009). Etnobotani Masyarakat Suku Melayu Daratan (Studi Kasus di Desa Aur Kuning Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau). *Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor*.
- Jafar, J., & Djollong, A. F. (2018). TUMBUHAN LIAR BERKHASIAT OBAT DI

DATARAN TINGGI
KABUPATEN ENREKANG.
JURNAL GALUNG TROPIKA,
7(3), 198–203.

- Meliki, Linda, R., & Lavodi, I. (2013). Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Suku Dayak Iban Desa Tanjung Sari Kecamatan Ketungau Tengah. *Protobiont* 2013, 2(3), 129–135.
<https://doi.org/10.1108/09564239710185398>
- Setiawan, H., & Qiptiyah, M. (2014). Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Suku Moronene Di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 3(2), 107.
<https://doi.org/10.18330/jwallacea.2014.vol3iss2pp107-117>
- Setyowati, F. M. (2010). Etnofarmakologi dan pemakaian tanaman obat suku dayak tunjung di Kalimantan Timur. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 20(3 Sept).